

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian Hipotiroid Kongenital (HK) secara global ditemukan pada 1: 2.500 neonatal. Kejadian ini banyak ditemukan di negara seperti Australia, New Zealand, China, Thailand, Filipina, Singapura, dan Malaysia. Data hasil skrining hipotiroid kongenital (SHK) yang dilakukan dari tahun 2014 sampai dengan 2019 ditemukan bahwa dari 213.669 bayi di Indonesia, 85 diantaranya positif mengalami HK, dengan perbandingan 1:2.414 per kelahiran (Kemenkes, 2022). Kejadian HK juga ditemukan di Kalimantan Selatan. Data Dinkes Kota Banjarmasin (2023) mencatat dari 760 bayi yang menjalani SHK ditemukan 2 bayi yang menunjukkan hasil skrining abnormal. HK dapat menyebabkan beberapa dampak pada penderitanya. Kemenkes RI (2015) menyatakan bahwa anak yang mengalami hipotiroid kongenital dapat mengalami kecacatan seperti retardasi mental dan gangguan pertumbuhan fisik. Dampak lainnya dapat dialami oleh keluarga. Kondisi kecacatan yang ditimbulkan sebagai dampak dari HK dapat menjadi beban psikososial seperti beban psikologis dan beban ekonomi bagi keluarga (Ilham, 2023).

Meningkatnya angka kejadian hipotiroid kongenital (HK) di masyarakat terjadi karena beberapa faktor. Hipotiroidisme kongenital adalah penyakit yang disebabkan oleh kurangnya hormon tiroid di dalam rahim. Hormon tiroid berperan

sangat penting dalam metabolisme (metabolisme protein, lemak dan karbohidrat) dan aktivitas fisiologis hampir seluruh organ tubuh manusia (Ilham, 2023).

Salah salah satu pencegahan yang dapat dilakukan ialah dengan SHK. SHK idealnya dilakukan segera setelah bayi baru lahir. Pelaksanaan SHK dapat dilakukan difasilitas pelayanan kesehatan. Prosedur SHK wajib dilakukan pada bayi dalam usia 48 jam sampai dengan 72 jam setelah kelahiran dan maksimal dilaksanakan dalam 2 minggu. Prosedur SHK dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel darah dari tumit bayi (Kemenkes, 2023).

Bayi yang terindikasi positif mengalami HK memerlukan terapi sesegera mungkin. Bayi dengan HK harus mendapatkan pengobatan sebelum usia 1 bulan agar kecacatan dan gangguan perkembangan seperti keterbelakangan mental dan gangguan kongnitif dapat dihindari (Kemenkes, 2021). Bayi yang mendapatkan terapi dari usia sebelum dua minggu lebih dapat memberikan hasil yang baik untuk intelegensi anak (Deriyatno, 2019). Studi Radhia (2023) menegaskan bahwa SHK dapat menjaring adanya risiko kelainan dalam tumbuh kembang anak. SHK juga merupakan upaya promotif dan preventif untuk mencegah dampak buruk dari HK. SHK menjadi penting karena umumnya, tanda gejala HK sering kali tidak disadari oleh orang tua dan baru muncul gejala khas saat anak bertambah usia.

Meski SHK sangat penting sebagai upaya pertama dalam menanggulangi dampak buruk dari HK pada penderitanya. Beberapa rumah sakit seperti RSCM dan RSHS selama periode 2012 s.d 2013 menunjukkan 70% penderita HK terdiagnosis pada umur 1 tahun, disertai dengan masalah keterbelakangan mental.

Hanya 2,3% yang didiagnosis sebelum umur 3 bulan dan mendapatkan pengobatan (Aulya, 2020). Laporan data Riskesdas (2018) di Kalimantan Selatan sendiri, menunjukkan bahwa dari 2.069 anak berusia 0 s.d 59 bulan, hanya 3,14% (65 anak) yang mendapatkan SHK sementara 69,49% (1.4337 anak) tidak mendapatkan SHK, dan 27,37% (567) tidak diketahui statusnya. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan SHK masih belum optimal. Sementara itu, peraturan menteri Kesehatan Replublik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 bahwa melaksanakan ketentuan Pasal 17 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak perlu menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (RI, 2014)

Banyak faktor yang dapat menjadi penghambat pelaksanaan SHK. Studi Hiola (2022) menyebutkan bahwa faktor seperti pengetahuan, logistik, dan dukungan keluarga menjadi hambatan pelaksanaan SHK, sehingga motivasi orang tua terutama ibu untuk melakukan SHK pada bayi menjadi kurang. Pengetahuan ibu terkait SHK dapat berdampak besar terhadap pelaksanaan SHK di masyarakat. Menurut hasil penelitian Dumilah (2023) menyatakan bahwa 1,7 juta orang di Indonesia berpotensi mengalami gangguan tiroid, tetap pemahaman dan kesadaran masyarakat, terutama ibu hamil terkait penyakit ini masih kurang. Pengetahuan ibu yang baik terkait SHK akan meningkatkan sikap positif ibu terhadap pelaksanaan SHK (Deriyatno, 2019).

Hasil Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap ibu hamil terhadap SHK (Radhia, 2023). Menurut Hasil

penelitian Deriyatno (2019), disebutkan pula bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap memiliki korelasi dengan SHK. Meskipun dalam penelitian Hiola (2022) pengetahuan dianggap tidak mempengaruhi cakupan pelaksanaan SHK, tetapi dalam studi tersebut diungkapkan bahwa faktor persetujuan dari keluarga mempengaruhi pelaksanaan SHK. Ini berarti, pengetahuan terkait SHK masih berpotensi membuat persetujuan tindakan SHK didapatkan dari keluarga.

Berdasarkan fenomena diatas pada 30 April 2024 di Puskesmas Pelambuan Peneliti melakukan wawancara kepada kepala Puskesmas Pelambuan dan mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan SHK ini sudah menjadi program pemerintah yang harus dan wajib dilakukan, tetapi terkadang menjadi terhambat akibat adanya laporan bahwa orangtua/klien tidak menyetujui skrining ini dilakukan pada bayinya. Selain itu Kepala Puskesmas Mengatakan bahwa sejak program ini ada hanya sekali pernah dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada ibu hamil dan ibu nifas setelah itu tidak ada dilakukan hanya diberikan penjelasan saat akan dilakukan skrining saja. Wawancara juga dilakukan kepada Koordinator Ruang Poli KIA yang menyatakan bahwa memang tidak semua dari ibu yang memiliki bayi baru lahir dilakukan pemeriksaan hipotiroid memahami fungsi dari pemeriksaan tersebut dan ada yang bertanya kepada tenaga perawat bahwa pemeriksaan tersebut untuk apa dan ada yang menanyakan bagaimana pemeriksaannya dilakukan. Tetapi menurut Koordinator Poli KIA ada juga yang tidak menyetujui karena dianggap menyakiti bayinya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap sepuluh (10) orang, lima (5) orang ibu nifas dan lima (5) orang ibu hamil di PKM Pelambuan didapatkan bahwa delapan (8) orang tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar tentang apa itu SHK, sedangkan dua (2) orang pernah mendengar informasi terkait SHK tetapi tidak memahami secara jelas apa manfaat dan tujuan dari pemeriksaan tersebut. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap Lima (5) orang ibu hamil diantaranya ibu primipara dua (2) orang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui sama sekali apa itu SHK dan tiga (3) orang ibu multipara menyatakan apa itu pemeriksaan SHK dikarenakan sebelumnya anak mereka tidak ada dilakukan pemeriksaan seperti itu karena dilahirkan di bidan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas tentang apa itu SHK dan masih kurangnya pendidikan kesehatan tentang SHK.

Menurut hasil penelitian (Damayanti & Ekacahyaningtyas, 2022) dalam penelitian ini menyatakan bahwa jika ibu hamil dan ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik maka kecemasan tentang kondisi bayinya dan tatalaksana yang dilakukan kepada bayinya tidak menjadi hal yang dapat menghambat orangtua tidak memberikan ijin melakukan skrining hipotiroid pada bayinya. Hal tersebut diatas juga sesuai dengan hasil penelitian (Radhia, Asmawati & Rahmawati, 2023) dimana terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang SHK dimana nilai p valuenya 0,003. Sehingga dapat disimpulkan jika dengan adanya pendidikan yang tepat tentang apa itu SHK maka pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pentingnya

SHK dapat menjadi acuan peningkatan jumlah yang melakukan SHK dan kejadian Hipotiroid dapat tatalaksana dengan baik dan cepat.

Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah seperti yang dilakukan pada penelitian diatas menunjukkan bahwa dengan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil terhadap keputusannya untuk melakukan SHK, sedangkan banyak sekali masih metode lainnya yang lebih baik seperti audiovisual, video dsb yang dapat dilakukan dalam pendidikan kesehatan (Sukmawati dkk, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui tentang Efektivitas Metode Pendidikan Kesehatan Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Nifas Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah pendidikan kesehatan metode ceramah efektif untuk meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Nifas Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Tahun 2024”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Metode Pendidikan Kesehatan Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hamil dan Ibu Nifas Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas tentang skrining hipotiroid kongenital sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan metode ceramah
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas tentang skrining hipotiroid kongenital sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan metode ceramah
- c. Menganalisis Efektivitas Metode Pendidikan Kesehatan Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Nifas Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi dan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas dan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu hamil dan ibu nifas

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan

oleh ibu hamil dan ibu nifas terutama tentang apa itu skrining hipotiroid kongenital.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran apakah metode ceramah masih efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas terkait informasi tentang SHK dan dapat berinovasi dalam menentukan metode lainnya nanti dalam memberikan pendidikan kesehatan.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan gambaran strategi yang lebih menjangkau kepada ibu hamil dan ibu nifas terkait cara atau teknik pendidikan kesehatan ceramah untuk memberikan informasi tentang SHK.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari variabel yang berbeda atau teknik pendidikan kesehatan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan dari fenomena yang ada.

E. Keaslian Penelitian

Hasil penelusuran pustaka terkait “Efektivitas Metode Pendidikan Kesehatan Ceramah Terhadap Ibu Hamil dan Ibu Nifas Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin” belum ditemukan adanya penelitian dengan judul tersebut yang pernah dilakukan di Puskesmas Pelambuan. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik serta variabel dengan penelitian yang akan dijalankan. Penelitian tersebut antara lain.

Peneliti	Judul penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Aulya, Suprihatin & Dianoviani	Perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Tanah Tinggi Kita Tangerang Tahun 2019	Pra Eksperimental dengan pendekatan one group pretest dan posttest design	Nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan penyuluhan 65.774 setelah diberikan meningkat menjadi 82.843. terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dengan p value 0.000.	Sama-sama menggunakan Pra Eksperimental dengan pendekatan one group pretest dan posttest design	Penelitian ini menggunakan sampel yang bervariasi tidak hanya terbatal pada ibu hamil tetapi pada ibu nifas juga untuk melihat pengetahuan mereka tentang SHK, Penelitian menggunakan teknik sampling purposive sampling
Radhia, Asmawati & Rahmawati	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil	Pre Eksperimental dengan rancangan pre dan post test	Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu dimana p value 0.003 kesimpulan	Sama-sama menggunakan pre eksperimental dengan rancangan pre dan post test	Berdasarkan research GAP (kesenjangan Penelitian) Perbedaan penelitian ini

Peneliti	Judul penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	tentang skrining hipotioroid bayi baru lahir di Wiayah Kerja Puskesmas Kawal		adanya pengaruh pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian penkes pada ibu hamil.		1. metode penelitian terdahulu hanya melihat pengetahuan dan sikap sedangkan pada penelitian ini hanya meilhat pengetahuan saja tentang SHK 2. populasi penelitian terdahulu hanya pada Ibu hamil sedangkan pada penelitian ini ibu hamil dan nifas
Munir, Kusmiati, Fauziah & Ningrum	Skrining Hipotiroid kongenital (SHK) pada ibu hamil di Puskesmas Tajur Halang Kabupaten Bogor	Pengabdian Kepada Masyarakat dengan metode ceramah dan selanjutnya digunakan rancangan pre eksperimental one group untuk meilhat pengetahuan responden	Berdasarkan hasil pretest dan posttest dari 30 peserta pengetahuan rata-rata 1,7 menjadi 3,00 artinya penyuluhan berhasil dilaksanakan dan terjadi peningkatan pengetahuan.	Sama-sama menggunakan rancangan pra eksperimen dengan one group pretest dan posttest	Penelitian ini sangat berbeda dikarenakan penelitian sebelumnya hanya melakukan pengabdian kepada masyarakat tetapi dengan menggunakan pendekatan pre eksperimn tetapi tidak secara lengkap ditampilkan nilai p valeunya, dan terbatas sampelnya hanya ibu hamil

Peneliti	Judul penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					sedangkan penelitian ini pada ibu hamil dan ibu nifas.